



## PRO DAN KONTRA FENOMENA FILM BIDA'AH DI MASYARAKAT INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE FILSAFAT ILMU

Ajharul Wirdi<sup>1</sup>, Rusdiyanto<sup>2</sup>, Ahmad Alan Ardiyansyah<sup>3</sup>, Ramzy Ramadhan<sup>4</sup>, Andi  
Rosa<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Ajharul wirdi, Email : [241370026.ajharulwirdi@uinbanten.ac.id](mailto:241370026.ajharulwirdi@uinbanten.ac.id)

<sup>2</sup>Rusdiyanto, Email : [241370044.rusdiyanto@uinbanten.ac.id](mailto:241370044.rusdiyanto@uinbanten.ac.id)

<sup>3</sup>Ahmad Alan Adriansyah, Email: [241370052.ahmadalan@uinbanten.ac.id](mailto:241370052.ahmadalan@uinbanten.ac.id)

<sup>4</sup>Ramzy Ramadhan Email: [241370034.ramzyramadhan@uinbanten.ac.id](mailto:241370034.ramzyramadhan@uinbanten.ac.id)

<sup>5</sup>Andi Rosa, Email: [andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)

\*email Koresponden: [241370044.rusdiyanto@uinbanten.ac.id](mailto:241370044.rusdiyanto@uinbanten.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.957>

### Abstract

The phenomenon of films themed around "bida'ah" (religious innovation) has sparked diverse reactions within Indonesian society, ranging from strong support to sharp opposition. This article aims to examine the dynamics of such pro and contra perspectives through the lens of the philosophy of science, by analyzing how knowledge construction, values, and religious interpretation shape public perception of bida'ah-themed films. The study uses a qualitative approach grounded in the philosophy of science, particularly focusing on epistemological, axiological, and ontological aspects of the issue. The findings reveal that differences in educational background, religious understanding, and ideological tendencies are key factors influencing the spectrum of societal responses. Furthermore, film as a medium of mass communication plays a significant role in expanding or triggering debates concerning religious authority and the limits of interpretation. This research offers a philosophical insight into the interaction between knowledge and media in cultural and religious contexts, and invites critical reflection from both audiences and filmmakers.

**Keywords:** bid'ah films, pros and cons, Indonesian society, philosophy of science, epistemology, *Ontology*, Axiology.



## Abstrak

Fenomena film bertema "bida'ah" telah memicu berbagai reaksi di tengah masyarakat Indonesia, mulai dari dukungan hingga penolakan keras. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pro dan kontra tersebut melalui pendekatan filsafat ilmu, dengan menelaah bagaimana konstruksi pengetahuan, nilai, dan interpretasi keagamaan berperan dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap tema bid'ah dalam film. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif berbasis analisis filsafat ilmu, yang mencakup epistemologi, aksiologi, dan ontologi terhadap isu yang diangkat. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keilmuan, pemahaman keagamaan, serta kecenderungan ideologis menjadi faktor utama yang membentuk spektrum respons masyarakat. Selain itu, film sebagai medium komunikasi massa memainkan peran penting dalam memperluas atau memicu perdebatan mengenai otoritas keagamaan dan batas-batas interpretasi. Penelitian ini memberikan wawasan filosofis mengenai bagaimana ilmu dan media berinteraksi dalam ranah budaya dan keagamaan, serta menawarkan ruang refleksi kritis bagi pemirsa dan pembuat film.

**Kata kunci:** film bida'ah, pro dan kontra, masyarakat Indonesia, filsafat ilmu, ontologi, epistemology dan aksiologi.

## 1. PENDAHULUAN

Industri film Malaysia telah berkembang sehingga tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk merenungkan masalah sosial dan keagamaan. Film bertema bida'ah, praktik keagamaan yang dianggap sebagai inovasi baru dalam ajaran Islam, belakangan ini mencuri perhatian dan menimbulkan kontroversi di masyarakat. Sebagian orang menganggap pengangkatan tema bid'ah dalam film sebagai bentuk penyimpangan yang dapat menyesatkan umat dan menodai kemurnian ajaran Islam.

Di sisi lain, ada orang lain yang percaya bahwa pengangkatan tema ini dapat memberikan edukasi dan membuka ruang untuk diskusi keagamaan. Fenomena pro dan kontra ini menunjukkan betapa rumitnya pemahaman masyarakat tentang agama dan representasinya dalam media. Latar belakang pendidikan yang berbeda, tingkat keagamaan yang berbeda, dan otoritas interpretasi adalah faktor penting yang memengaruhi reaksi publik.

Dalam situasi seperti ini, metode filsafat ilmu menjadi relevan untuk digunakan sebagai alat analisis. Dengan mempelajari epistemologi, ontologi, dan aksiologi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengetahuan tentang bid'ah dibentuk, nilai-nilai apa yang melandasinya, dan bagaimana media film mempersepsikan dan memproduksi realitas.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat fenomena film bid'ah dari sudut pandang filsafat ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan objektif tentang dinamika sosial-keagamaan yang menyertainya.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan filsafat ilmu terdiri dari tiga komponen utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki secara menyeluruh fenomena yang mendukung dan menentang film Bida'ah di masyarakat Indonesia.

### 1. Ontologi

Dalam penelitian ini, ontologi berfokus pada realitas sosial yang dikaji: sikap



masyarakat terhadap film Bid'ah. Realitas ini dianggap sebagai konstruksi sosial yang terdiri dari latar belakang budaya, keyakinan keagamaan, dan pemahaman tentang apa itu bid'ah. Menurut penelitian ini, setiap individu atau kelompok memiliki perspektif ontologis yang unik tentang apa yang dianggap sebagai penyimpangan atau kemurnian ajaran agama.

## 2. Epistemology

Secara epistemologi bagaimana pengetahuan dikumpulkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, termasuk tokoh agama, penonton umum, dan pegiat media. Untuk menjaga validitas data, triangulasi sumber dilakukan dan secara cermat diinterpretasikan kisah, pendapat, dan argumen yang muncul dari masing-masing kelompok.

## 3. Aksiologi

Dari sisi aksiologi, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman ilmiah, tetapi juga memiliki nilai guna praktis dan etis. Tujuan utama adalah mendorong dialog yang bijak dan terbuka antara pembuat film, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum, guna menghindari polarisasi dan konflik horizontal. Peneliti berusaha menjaga sikap netral dan reflektif dalam menggali serta menyampaikan data, sembari tetap menjunjung nilai keberagaman dan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ontology

Sebelum memasuki filem bida'ah kita harus mengetahui arti bida'ah itu sendiri, Secara singkat menurut Abu al-Husain bin Faris bin Zakriya menjelaskan makna kata bida'ah dari segi bahasa : kata bida'ah berasal dari kata badaa (بَدَأَ) yang bermakna menciptakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Demikian pula Ibnu Manzhur menguraikan bahwa kata bida'ah dalam bahasa Arab berasal dari kata بَدَأَ yang bermakna menciptakan sesuatu. Sementara kata bid'ah sendiri (bentuk mashdarnya) bermakna sesuatu yang baru.<sup>1</sup>

Selain itu, para ulama fiqhi juga turut memberikan penjelasan tentang bida'ah; seperti halnya al-Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al Nawawi, seorang hafizh dan faqih dalam madzhab Syafi'i. Beliau berkata: " Bida'ah adalah mengerjakan sesuatu yang baru yang belum ada pada masa Rasulullah saw".

### 1. penyimpangan film bid'ah

Salah satu adegan yang paling menuai kontroversi adalah ketika para jamaah Jihad Ummah dengan sukarela meminum air bekas mandi dan rendaman kaki Walid. Mereka percaya bahwa air tersebut membawa keberkahan karena berasal dari "guru spiritual" mereka. Aksi ini dianggap oleh banyak penonton sebagai bentuk kultus yang ekstrem dan sangat bertentangan dengan ajaran Islam<sup>2</sup>

Dalam banyak tradisi Islam, air wudhu orang alim kadang dianggap membawa berkah, tapi Walid menyimpangkan ini untuk membenarkan perilaku yang menjijikkan dan tidak berdasar syariat. Dari salah satu sumber yang saya baca menurut Sebagian ulama berpendapat bahwa mencium tangan atau kaki seorang guru, jika dilakukan sebagai bentuk penghormatan, tidak dilarang selama tidak mengarah pada sikap berlebihan atau kultus individu. Namun, mencium kaki tidak dianjurkan karena dalam Islam, sikap tawadhu' (rendah hati) harus selalu diarahkan kepada Allah.<sup>3</sup>

Ayat al-qur'an yang menunjukkan larangan berlebihan dalam memuliakan manusia salah satunya riwayat berikut;

إِنَّكُمْ وَالْعُلُو فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُو فِي الدِّينِ



“Jauhilah berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama.” (HR. An-Nasa’i)

#### B. Melakukan Grooming pada Jamaah Remaja Putri.

Adegan lainnya yang menuai amarah publik adalah saat Walid terlihat melakukan grooming terhadap remaja perempuan yang menjadi pengikutnya. Walid digambarkan sebagai sosok yang lembut, perhatian, dan selalu memberi “bimbingan rohani” kepada para jamaah muda yang rentan secara emosional dan sosial. Banyak dari mereka adalah anak yatim piatu, korban kekerasan dalam rumah tangga, atau berasal dari lingkungan yang rusak.

Tindakan Walid dalam mendekati mereka dengan pendekatan keagamaan justru menjadi sangat berbahaya. Ia menggunakan kedudukannya sebagai pemuka agama untuk membentuk ikatan emosional yang tidak sehat. Hal ini berhasil menimbulkan

<sup>1</sup> Ruslan and Rasyidah Zainuddin, 'Membedah Konsep Bid'Ah', *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), pp. 66–92, doi:10.47435/al-mubarak.v6i1.611.

<sup>2</sup> [www.pikiranraykat.com](http://www.pikiranraykat.com) "Adegan Paling Bikin Emosi di Drama Bidaah, Aksi Walid Picu Perdebatan Panas”.

<sup>3</sup> "Guru Gembul Sindir Bahar bin Smith soal Kakinya Suka Dicum Santri, Bolehkah Santri Cium Kaki Gurunya Menurut Islam?" kemarahan penonton karena isu ini sangat sensitif, mengingat banyak kasus nyata di masyarakat yang serupa.

Tindakan Walid dalam mendekati mereka dengan pendekatan keagamaan justru menjadi sangat berbahaya. Ia menggunakan kedudukannya sebagai pemuka agama untuk membentuk ikatan emosional yang tidak sehat. Hal ini berhasil menimbulkan kemarahan penonton karena isu ini sangat sensitif, mengingat banyak kasus nyata di masyarakat yang serupa.

#### 2. Peraktek poligami demi kepuasan pribadi

Adegan terakhir, yang juga sangat kontroversial, menunjukkan bagaimana organisasi Jihad Ummah menerapkan poligami. Dalam salah satu episode, digambarkan seorang pria tua yang menikahi seorang wanita muda dengan alasan bahwa itu akan membuatnya lebih nyaman dan membantu dia berdakwah. Lebih mengejutkan lagi, diceritakan bahwa Walid menceraikan istrinya Habibah tanpa alasan yang jelas, mungkin hanya sebagai strategi untuk menikahi Baiduri.

Alur ini membuat penonton lebih jelas betapa manipulatif dan bodohnya karakter Walid. Ia membenarkan nafsu dan keinginannya sendiri dengan menggunakan dalil agama. Lebih mengejutkan lagi, Walid diceritakan menceraikan istrinya, Habibah, tanpa alasan yang jelas, dan diduga hanya sebagai taktik agar bisa menikahi Baiduri. Penonton merasa alur ini semakin memperjelas betapa manipulatif dan penuh kepalsuan karakter Walid. Ia menggunakan dalil-dalil agama untuk membenarkan nafsu dan keinginannya sendiri.<sup>4</sup>

#### B. Epiistimonology

Belakangan ini, media sosial tengah ramai membicarakan sebuah serial drama asal Malaysia berjudul Bidaah. Hal ini membuat sosok 'Walid', salah satu tokoh yang dianggap kontroversial di drama itu menjadi trending. Secara garis besar, serial drama asal Malaysia yang tayang di Viu ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Baiduri yang terjebak sebuah sekte.<sup>5</sup>

#### 1. pengakuan dari produser, benarkah filem ini di angkat dari kenyataan?

Ibu Biduri, Kalsum (diperankan oleh Fazlina Ahmad Daud), menyuruhnya untuk bergabung dengan Jihad Ummah. Rupanya Jihad Ummah ini adalah sekte keagamaan yang dipimpin oleh seorang laki-laki karismatik yang bernama Walid Muhammad (diperankan oleh Faizal Hussein). Baiduri pun menemukan ketidakberesan dalam sekte ini. Ia



rela mengorbankan jiwa raganya untuk menguak kebusukan Walid.6 Kabar menyebutkan bahwa kisah yang diangkat dalam drama bidaah ini merupakan kisah nyata yang dialami sendiri oleh Baiduri asli."Drama Bidaah adalah kisah nyata yang dialami oleh produsernya, Erma Fatimah," tulis akun TikTok @nuni.askara<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Hesti Febriani, "3 Adegan Paling Bikin Emosi di Drama *Bidaah*, Aksi Walid Picu Perdebatan Panas," *Pikiran Rakyat*, 6 April 2025,

<sup>5</sup> Rizky Melinda, "Benarkah Kisah Walid di Sinetron *Bidaah* Terinspirasi dari Indonesia? Begini Pengakuan Produsernya," *Suara.com*, 8 April 2025

<sup>6</sup> Dicky Ardian, "Kontroversi Walid di *Bidaah*: Ketika Iman Jadi Alat Kekuasaan," *Detik.com*, April 10, 2025,

<sup>7</sup> Rafika, "Kisah Walid dalam Serial '*Bidaah*' Terinspirasi dari Kejadian Nyata di Indonesia? Produsernya Bilang Begini," *Presisi.co*, April 8, 2025



"Ajarannya betul, dzikirnya betul, semua ilmu agamanya perfect, tiba-tiba anak anak dalam jamaah itu satu hari salah satu anak memberi tahu saya bahwa guru di jamaah itu menidurinya," tukas Erma lebih lanjut. Ia lebih lanjut menyatakan bahwa kejadian tersebut terjadi di luar Kuala Lumpur.

"Tidak hanya satu beberapa, murid-murid itu umur 20, 18, 19 tahun, tempatnya bukan di KL di luar KL (Kuala Lumpur)," Berdasarkan pernyataan Erma Fatimah selaku produser drama ini, kejadian tentang sekte sesat yang mengatasnamakan Islam itu memang tidak berasal dari Kuala Lumpur, tetapi ia tidak menyebutkan secara langsung negara mana.

## 2. benarkah film bid'ah terjadi di Indonesia

Pernyataannya ini cukup ambigu, karena kota atau di daerah lain di Malaysia juga ada banyak selain Kuala Lumpur sehingga pernyataannya itu tidak spesifik apakah terjadi di kota selain Kuala Lumpur tetapi masih di Malaysia, atau justru di luar Malaysia. Dengan demikian, tidak bisa disimpulkan begitu saja bahwa drama ini terinspirasi dari Indonesia.<sup>8</sup>

Namun baru ini terjadi kisah valid dalam serial Bidaah asal Malaysia terjadi di Indonesia. Sebanyak 22 orang santriwati diduga menjadi korbannya. Peristiwa kekerasan seksual berkedok agama itu terjadi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Seorang pemimpin pondok pesantren berinisial AF dilaporkan atas dugaan pelecehan seksual. Para santri melayangkan laporan itu setelah menonton serial Bidaah. Mereka mengaku mengalami kejadian yang mirip dengan yang mengisahkan sosok Walid itu.

Kasatreskrim Polresta Mataram, AKP Regi Halili mengatakan, sebelum melapor para santri sempat berkumpul dan penasaran dengan serial Bidaah yang terdapat tokoh Walid. "Nah di situlah korban penasaran, kok kejadiannya benar, kok kejadiannya sama apa yang kita rasakan. Akhirnya korban lakukan laporan di Polres," Diketahui, film Bidaah mengangkat isu penyimpangan dan kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan agama.

Para santri di ponpes tersebut merasa alur cerita film tersebut mirip dengan apa yang dialami. AF sendiri merupakan tokoh masyarakat berusia sekitar 60 tahun. Ia juga dikenal sebagai tuan guru. Ia menjabat sebagai Ketua Yayasan Pesantren dan memiliki posisi terhormat di lingkungan masyarakat. Para alumni santri merasa apa yang dilakukan AF mirip seperti Walid dalam serial Bidaah.<sup>9</sup>

## 3. interview pemeran film bid'ah

fazlina Ahmad Daud bercerita jika dalam serial tersebut, ia harus melakukan adegan meminum air bekas cuci kaki Walid. Ia mengaku tak keberatan melakukan adegan tersebut.

<sup>8</sup>. "Film Bid'ah Picu Kontroversi: Ulama Protes, Seniman Apresiasi" yang diterbitkan oleh Galapos.id pada 17 April 2025

<sup>9</sup>. "Kisah Walid Terjadi di Indonesia, 22 Santri Diduga Jadi Korban" yang diterbitkan oleh Murianews pada 29 April 2025



"Mencium kaki dan minum air yang digunakan untuk mencuci kaki mereka benar-benar menyiksa. Namun, aku tenggelam dalam karakter pada saat itu, sehingga aku melakukan adegan tersebut secara otomatis," kata Fazlina.<sup>10</sup>

Saat mengisi acara Rumpi: No Secret yang tayang di TRANS TV pada Rabu (30/4), secara blak-blakan Erma Fatima cerita hal tersebut nih detikers. Kejadian nyatanya berlangsung sekitar 15 tahun yang lalu. Ia ngaku sebagai Baiduri yang juga menjadi tokoh utama dalam series tersebut bersama Walid. "Pernah waktu 10 atau 15 tahun lalu dimana Baiduri-nya itu saya. Apabila saya melihat keadaan begitu maka kita harus menyelamatkan anak-anak perempuan yang ada di dalam pesantren tersebut," kata Erma Fatima.

Namun, ceritanya tidak 100% berasal dari pengalaman pribadinya saja. Erma sengaja kasih 'bumbu-bumbu' lainnya yang gak kalah menarik dramanya. Lewat series Bidaah, ia ingin kasih kritik kepada masyarakat soal penyimpangan di lingkungan agama atau komunitas pesantren. "Ini kritik terhadap mereka yang jadikan agama sebagai senjata buat keuntungan pribadi,"

tegas perempuan 56 tahun itu. Makanya, walaupun dibilang kontroversial dan sempat dicekal beberapa kelompok, Erma santai. Buat dia, ini bukan soal nyerang agama-tapi mengangkat realita yang sering ditutup-tutupi. "Oh gak pasti saya (dengan detail dialog dalam kejadian nyata). Saya gak lihat keadaan, yang saya tahu mereka sudah dilakukan seperti itu (santri dinikahi oleh pemimpinnya)," tuturnya. "Tapi yang cium air kaki itu tidak ada, itu yang lain, campur-campur ya. Ajaran-ajaran sesat yang campur jadinya (cerita dalam serial Bidaah," sambung Erma Fatima.<sup>11</sup>

### C. Aksiologi

Banyak warganet menilai bahwa serial ini mengangkat realitas pahit dari sejumlah kasus nyata yang pernah mengguncang Indonesia, di mana ajaran agama digunakan sebagai kedok manipulasi dan pelampiasan hawa nafsu oleh segelintir pemimpin spiritual.

#### 1. Bongkar Distoris Manhaj Poligami Dalam Islam Di Film Bid'ah.

Belakangan ini film asal Malaysia berjudul Bid'ah tengah menjadi sorotan publik. Pendakwah muda asal Madura, Lora Ismail Al-Kholilie, memberikan tanggapan kritis atas berbagai alur cerita dalam film tersebut, termasuk perihal poligami. "Terutama saat karakter 'Walid' dalam film itu dikaitkan dengan golongan sufi, kalangan pesantren, hingga tokoh-tokoh NU," ujar Lora Ismail melalui akun Instagramnya, @ismaelalkholilie.<sup>12</sup>

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirun As-Salafi Al Kholilie, Geger, Bangkalan, itu menyebutkan, senyatanya beragam praktik-praktik menyimpang seperti dalam film tersebut justru lebih mirip dengan 'oknum' tokoh dari kalangan Salafi

<sup>10</sup>. "Fazlina Ahmad Daud Terseksa Minum Air Basuhan, Cium Kaki Faizal Hussein" yang diterbitkan oleh Rotikaya pada 12 Maret 2025

<sup>11</sup>. "Real! Film Bidaah Terinspirasi Kisah Nyata Produsernya" yang diterbitkan oleh Detik.com pada 2 Mei 2025

<sup>12</sup>. Zainal Arifin, "Drama 'Bidaah': Antara Kritik Sosial dan Propaganda Tersembunyi," NU Online Jatim, diakses 9 Mei 2025



ekstrem, bukan dari kalangan sufi atau pesantren sebagaimana yang kerap digeneralisasi. “Mereka (salafi ekstrem) tidak sekadar menyunnahkan poligami, tapi bahkan mengadakan seminar-seminar khusus untuk menyebarkannya.

“Poligami bisa menjadi makruh, bahkan haram, jika suami tidak dapat berlaku adil. Sebaliknya, bisa menjadi sunnah jika menjadi solusi satu-satunya dalam permasalahan rumah tangga,” jelasnya. Lora Ismael mengutip pendapat dari Syekh Khatib Asy-Syirbini, ulama mazhab Syafi’i dalam Mughni Al-Muhtaj:

ويسن أن لا يزيد على امرأة واحدة من غير حاجة ظاهرة

Artinya: "Disunnahkan untuk tidak menambah lebih dari satu wanita tanpa kebutuhan yang nyata" Begitu pula pendapat Syekh Mardawi Ali bin Sulaiman, ulama Hanbali dalam Al-Inshaf :

اسْتَحْبُوا أَنْ لَا يَزِيدَ عَلَىٰ وَاحِدَةٍ، جُمْهُورُ الْأَصْحَاحِ

Artinya: "Mayoritas ulama Hanbali menganjurkan agar tidak menambah lebih dari 1 istri." Lantas, bagaimana misalnya seorang perempuan menolak poligami? Apakah ia berdosa? Menjawab pertanyaan ini, Lora Ismael mengutip pendapat Syaikh Abdullah Rusydi, ulama Al-Azhar Mesir:

وبذلك فالمرأة التي تقول أنا أؤمن بالتعدد كحكم ديني لكنني لا أريده هي ليست متناقضة، فلها حينئذ أن تطلب الطلاق بالمعروف إن عجزت عن قبول ذلك، كما أن الرجل الذي يقول أنا أعلم أن الجراد حلال لكنني لن أكله لأنه بغيض بالنسبة لي.. هذا الرجل ليس متناقضاً كثيراً" ما لعب المستشرقون والمبشرون على مشاعر المرأة في هذه القضية، وعزفوا على هذا الوتر الرقيق حتى يشعروا المرأة باحتقار الإسلام لها. وأنه دين ذكوري وما شابه ذلك أرجو بعد هذا البيان أن تكون القضية واضحة، فالتعدد حلال، ولك ألا تتقبله فليس واجباً عليك الرضا بزوجة أخرى

Artinya: "Wanita yang berkata: "aku meyakini poligami sebagai sebuah hukum agama yang halal, tapi aku tidak mau dipoligami maka ia tidaklah kontradiktif, sebagaimana lelaki yang berkata: "belalang hukumnya halal tapi aku tidak mau memakannya karena aku tidak suka juga bukan lelaki yang kontradiktif. isu ini sering digunakan oleh orientalis dan misionaris untuk mempermainkan perasaan para wanita, mereka sengaja memetik senar tipis ini untuk mengesankan bahwa Islam adalah agama yang merendahkan wanita dan lain sebagainya. poligami memang halal, tapi istri boleh tidak menerimanya dan bukan wajib untuknya ridho untuk pologami.<sup>13</sup>

## 2. Cium Kaki Dan Bekaas Mandi Dalam Film Bid'ah Bukan Tradisi Pesantren.

Lora Ismail menyoroti adegan kontroversial para santri mencium kaki Walid pada film Bid'ah. Menurutnya, penggambaran semacam itu berpotensi menyesatkan masyarakat awam seakan-akan semua habaib dan gus di dunia nyata melakukan hal yang sama seperti di film ini. Lora Ismail berkomentar bahwa banyak hadits yang menganjurkan untuk mencium kepala dan kaki seorang alim yang berilmu begitu juga ayah dan ibu. Namun, ia menjelaskan bahwa itu hanyalah hukum fiqih, tidak ada habib dan gus yang menyuruh pengikutnya untuk dihormati.

Adapun adegan mengambil sisa minum agar mendapatkan berkah, para fuqaha memang menyatakan sunah hukumnya mengambil makanan dan minuman dari para ulama dan orang sholih. Lora Ismail juga memaparkan hadits-hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah pun mengharap keberkahan dari tangan para muslim. Ia melanjutkan,

<sup>13</sup>,"Lora Ismail Bongkar Distorsi Manhaj Poligami dalam Islam di Film Bid'ah," NU Online Jatim, diakses 9 Mei 2025





bahwa memang ada beberapa ulama yang tidak setuju dengan konsep tabarak seperti Imam Syatibi, Ibnu Qayyimi, Al Jauzi, serta Ibnu Rajab Al Hambali.

"Namun, perlu untuk ditimbang mengambil berkah orang orang sholih antara pro dan kontra," terangnya. Di akhir penjelasannya, ia mengajak masyarakat untuk lebih teliti, objektif dan ilmiah dalam menyikapi sesuatu. Ia juga menyebut bahwa kejahatan yang dibungkus dengan nama agama memang terlihat terhormat dan mulia. Maka dalam menyikapi praktik keagamaan yang mengundang perdebatan, penting untuk menimbang berbagai hukum dahulu.

"Yang kita khawatirkan adalah efeknya terhadap masyarakat awam, orang-orang yang biasa menarik kesimpulan hanya dari layar HP dalam waktu beberapa detik saja. Mereka yang menilai seluruh habaib hanya dari segelintir oknum yang arogan dan menyombongkan nasabnya,"<sup>14</sup>

### 3. Cara pandang agama dalam fenomena nikah batin

Dalam Islam, pernikahan yang sah ialah yang sesuai rukun pernikahan. Tidak sah sebuah pernikahan jika salah satu dari rukun tersebut tak terpenuhi.

أَرْكَانُهُ " خَمْسَةٌ " زَوْجٌ وَزَوْجَةٌ وَوَلِيٌّ وَشَاهِدَانِ وَصِيغَةٌ

"Rukun nikah ada lima, mempelai laki-laki dan perempuan, wali, saksi dan shighat (ijab qobul). Fathul Wahab BI Syarh Minhajut At-thalab, Juz II, halaman 41. Rukun di atas harus terpenuhi untuk menjamin sahnya pernikahan. Sementara nikah batin yang dilakukan oleh Walid tidak menghadirkan wali ataupun saksi.

Mayori

tas ulama berpendapat bahwa pernikahan yang tidak dihadiri oleh wali atau saksi maka tidak sah. Sebagaimana yang disampaikan oleh nabi.

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّيَّ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ

"Nikah harus menghadirkan wali dan saksi yang adil". (H.R. Daaruthni no 3534 dan Baihaqi, no 13719). Al-Mawardi menjelaskan bahwa hadis tersebut Shahih, maka pernikahan harus menghadirkan persaksian dalam pernikahan.

قَالَ الْمَأْوَرِدِيُّ: وَهَذَا صَحِيحٌ ح، الشَّهَادَةُ فِي النِّكَاحِ وَاجِبَةٌ ... وَمِنَ الْفُقَهَاءِ: أَبُو حَنِيفَةَ، وَالثَّوْرِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَمَالِكٌ وَأَبُو ثَوْرٍ، رَغَزَّ أَنْ مَالٌ كَمَا جَعَلَ الْإِشْهَادَ بِهِ وَتَرَكَ التَّرَاخِي بِكُنْمِهِ شَرٌّ " طَا فِي صِحَّتِهِ

Artinya: Berpendapat Al-Mawardi hadis ini Shahih, adapun saksi hukumnya wajib dalam pernikahan. Para Fuqaha (ulama fiqih) yang berpendapat demikian seperti Abu Hanifah, Imam At-Sauri, Ahmad bin Hambal, kecuali Imam Malik tidak menjadikan saksi sebagai sahnya nikah, dengan catatan, cukup memberitahukan kepada orang-orang. (Imam Abul Hasan Ali bin Muhammad al Mawardi, Al-Hawi Al-Kabir, Juz IX, halaman 58.

Memang terdapat perbedaan pendapat tentang kehadiran saksi dalam pernikahan. Beberapa sahabat, tabiin, termasuk Imam Malik, Imam Zuhri dan Ahlu Madinah tidak menjadikan saksi sebagai ketentuan untuk sahnya pernikahan. Namun pendapat ini tetap memerintahkan untuk mengumumkan pernikahan tersebut kepada orang-orang. Bahkan Imam Malik sendiri melarang seseorang untuk melakukan nikah Siri.

وَاسْتَدَلَّ مَالِكٌ خُصُوصًا " صَا فِي وَجُوبِ الْإِشْهَادِ بِمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ أَعْلَنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاصْرُبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفْعِ "، وَبِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ نَهَى عَنْ نِكَاحِ السِّرِّ

<sup>14</sup>. "Lora Ismail: Cium Kaki dan Minum Bekas Air Mandi dalam Film Bid'ah Bukan Tradisi Pesantren" yang diterbitkan oleh NU Online Jatim pada 8 April 2025



Artinya: Imam Malik berdalil dalam perkara wajibnya saksi dengan hadis bahwa nabi Saw berkata: "umumkan pernikahan ini, dan pukul lah rebana" sebagaimana yang diriwayatkan dari nabi Saw, dan melarang orang melakukan nikah sirih. Juz IX, halaman 58. Adapun pendapat yang berlaku di Indonesia ialah sesuai dengan madzhab Syafi'i.

Bahwa saksi merupakan rukun untuk menjamin sahnya suatu pernikahan. Sementara pernikahan batin yang digambarkan dalam film Walid telah menyalahi ketentuan yang ditetapkan oleh para ulama. Bahwa ketidakhadiran wali dan saksi dalam pernikahan berdampak pada pernikahan yang tidak sah. sekalipun Imam Malik berbeda pendapat, tapi ia tetap mengharuskan untuk mengumumkan pernikahan tersebut ke orang lain. Sementara kasus sang Walid ialah melakukan nikah batin tanpa kehadiran wali, saksi dan merahasiakannya dari orang lain. Sehingga pernikahan tersebut tidak sah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>.Agus Zehid, *Pandangan Agama terhadap Kontroversi Nikah Batin dalam Serial 'Bidaah'*, NU Online Jakarta, 18 April 2025



#### 4. KESIMPULAN

Kajian film Bid'ah dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di masyarakat tidak hanya disebabkan oleh cerita dan tampilan visual film, tetapi juga perbedaan pendapat tentang sumber pengetahuan, realitas agama, dan nilai-nilai yang diyakini. Film ini menyentuh topik keagamaan yang dianggap sakral oleh beberapa orang, membuat pemaknaan terhadap tokoh fiksi menjadi sensitif. Dalam epistemologi, ada perbedaan pendapat tentang bagaimana pembuat film menemukan dan menilai kebenaran. Sebagian orang melihat film sebagai karya seni bebas, sementara yang lain menilainya berdasarkan pengalaman tradisi dan otoritas agama. Secara aksiologis, muncul pertanyaan tentang moralitas dan tujuan film ini: apakah itu propaganda yang menyesatkan atau kritik sosial yang membangun?

Oleh karena itu, pendekatan filsafat ilmu memberikan kerangka analisis yang tajam dan seimbang untuk memahami setiap aspek yang kompleks dari film ini. Film Bid'ah bukan hanya hiburan; itu adalah gambaran dari nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang tersebar di seluruh masyarakat Indonesia yang beragam.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

NU Online Jatim. (2024, 5 April). *Lora Ismail bongkar distorsi manhaj poligami dalam Islam di film Bid'ah*. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://jatim.nu.or.id/metropolis/lora-ismail-bongkar-distorsi-manhaj-poligami-dalam-di-film-bid-ah-inuMN>

Arifin, Z. (2024, 7 April). *Drama 'Bidaah': Antara kritik sosial dan propaganda tersembunyi*. NU Online Jatim. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://jatim.nu.or.id/opini/drama-bidaah-antara-kritik-sosial-dan-propaganda-tersembunyi-zp8BP>

NU Online Jatim. (2024, 8 April). *Lora Ismail: Cium kaki dan minum bekas air mandi dalam film Bid'ah bukan tradisi pesantren*. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://jatim.nu.or.id/metropolis/lora-ismail-cium-kaki-dan-minum-bekas-air-mandi-dalam-film-bid-ah-bukan-tradisi-pesantren-pXj58>

Febriani, Hani. (2025, 6 April). *3 Adegan Paling Bikin Emosi di Drama Bidaah, Aksi Walid Picu Perdebatan Panas*. Pikiran Rakyat. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-019216235/3-adegan-paling-bikin-emosi-di-drama-bidaah-aksi-walid-picu-perdebatan-panas>

Astuti, Tia Agnes. (2025, 2 Mei). *Real! Film Bidaah Terinspirasi Kisah Nyata Produsernya*. Detik.com. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://www.detik.com/pop/movie/d-7895110/real-film-bidaah-terinspirasi-kisah-nyata-produsernya>

Ruslan, and Rasyidah Zainuddin. "Membedah Konsep Bid'Ah." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 66-92. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.611>.

Suara.com. (2025, 8 April). *Benarkah Kisah Walid di Sinetron 'Bidaah' Terinspirasi dari Indonesia? Begini Pengakuan Produsernya*. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://www.suara.com/lifestyle/2025/04/08/174833/benarkah-kisah-walid-di-sinetron-bidaah-terinspirasi-dari-indonesia-begini-pengakuan-produsernya>

Dicky Ardian. (2025, 10 April). *Kontroversi Walid di 'Bidaah': Ketika Iman Jadi Alat Kekuasaan*. Detik.com. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://www.detik.com/pop/movie/d-7861342/kontroversi-walid-di-bidaah-ketika-iman-jadi-alat-kekuasaan>

Rafika. (2025, 8 April). *Kisah Walid dalam Serial 'Bidaah' Terinspirasi dari Kejadian Nyata di Indonesia? Produsernya Bilang Begini*. Presisi.co. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://presisi.co/read/2025/04/08/15907/kisah-walid-dalam-serial-bidaah-terinspirasi-dari-kejadian-nyata-di-indonesia-produsernya-bilang-begini>

Galapos.id. (2025, 17 April). *Film 'Bid'ah' Picu Kontroversi: Ulama Protes, Seniman Apresiasi*. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://www.galapos.id/2025/04/film-bidah-picu-kontroversi-ulama.html>

Akurat.co. (2024, 12 September). *Guru Gembul Sindir Bahar bin Smith soal Kakinya Suka Dicum Santri, Bolehkah Santri Cium Kaki Gurunya Menurut Islam?*. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://www.akurat.co/hikmah/1305081693/guru-gembul-sindir-bahar-bin-smith-soal-kakinya-suka-dicum-santri-bolehkah-santri-cium-kaki-gurunya-menurut-islam>

Radar Jember. (2025, 8 April). *Wow! Ada Adegan Cium Kaki Walid Muhammad di Film 'Bidaah', Begini Percakapan Rayuan Maut Sekte Sesat Ini*. Diakses pada 9 Mei 2025 dari <https://radarjember.jawapos.com/infotainment/795845407/wow-ada-adegan->



cium-kaki-walid-muhammad-di-film-bidaah-begini-percakapan-rayuan-maut-sekte- sesat-ini  
Zehid, Agus. (2025, 18 April). *Pandangan Agama terhadap Kontroversi Nikah Batin dalam  
Serial 'Bidaah'*. NU Online Jakarta. Diakses pada 9 Mei 2025  
dari [https://jakarta.nu.or.id/syariah/pandangan-agama-terhadap-  
kontroversi-nikah-batin- dalam-serial-bidaah-8cteX](https://jakarta.nu.or.id/syariah/pandangan-agama-terhadap-kontroversi-nikah-batin-dalam-serial-bidaah-8cteX)